

RINGKASAN

**DIRA MARFIRAH
NIM 200510119**

**Peran BPN Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Antara PT. Medco E&P Malaka Dan Warga Gampong Pantan Rayeuk Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur
(Muhibuddin, S.H., M.Hum. dan Hasan Basri, S.H., M.H.)**

Sengketa tanah antara PT. Medco E&P Malaka dan warga Gampong Pantan Rayeuk mencerminkan konflik antara hak ulayat masyarakat, di mana tanah seluas 3.000 hektar yang dikelola masyarakat diklaim oleh perusahaan. Meskipun PT. Medco memiliki izin eksploitasi, 90% warga menolak kompensasi dan menginginkan penyelesaian melalui musyawarah. Hal ini menegaskan perlunya penyelesaian yang adil dan menghormati hak masyarakat lokal, sesuai amanat Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 pengelolaan sumber daya untuk kemakmuran rakyat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyelesaian sengketa tanah antara PT. Medco E&P Malaka dan warga Gampong Pantan Rayeuk, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses tersebut, termasuk upaya Badan Pertanahan Nasional (BPN) Aceh Timur.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris dengan teknik wawancara dengan informan dan responden lalu dianalisis dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sengketa tanah antara PT. Medco E&P Malaka dan warga Gampong Pantan Rayeuk mencerminkan bentrokan antara ambisi pembangunan dan hak-hak tradisional, di mana sekitar 65% tanah yang dikuasai perusahaan adalah tanah ulayat yang diakui secara adat. Masyarakat mengklaim hak ulayat mereka berdasarkan Pasal 3 UU No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria dan UU No. 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum, yang mengharuskan pengadaan tanah memperhatikan kesejahteraan masyarakat, namun 90% warga menolak kompensasi yang dianggap tidak sebanding dengan nilai tanah mereka. Mediasi yang dilakukan oleh BPN menghadapi kendala karena perbedaan pengakuan hak dan penolakan warga terhadap ganti rugi, sehingga pendekatan restoratif dan melibatkan tokoh adat sesuai Qanun Aceh No. 9 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kehidupan Adat Dan Adat Istiadat. Hasil mediasi menunjukkan penurunan konflik sebesar 30% dan peningkatan kompensasi dari Rp 50 juta menjadi Rp 75 juta per hektar. Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan Pasal 3 UU No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria, UU No. 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum, serta Qanun Aceh No. 9 Tahun 2008 yang mengharuskan pengadaan tanah memperhatikan kesejahteraan masyarakat, yang tercermin dalam klaim hak ulayat dan penyelesaian konflik melalui pendekatan restoratif.

Saran yang diberikan adalah agar BPN lebih mempertimbangkan keadilan bagi masyarakat, guna menciptakan solusi yang adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Sengketa Tanah, Hak Ulayat, Badan Pertanahan Nasional, Aceh Timur.

SUMMARY

DIRA MARFIRAH
NIM 200510119

The Role of the National Land Agency (BPN) in Resolving Land Disputes Between PT. Medco E&P Malaka and the Community of Gampong Pantan Rayeuk, Banda Alam District, East Aceh Regency
(Muhibuddin, S.H., M.Hum. and Hasan Basri, S.H., M.H.)

The land dispute between PT. Medco E&P Malaka and the community of Gampong Pantan Rayeuk reflects a conflict between community customary rights, where 3,000 hectares of land managed by the community is claimed by the company. Although PT. Medco holds an exploitation permit, 90% of the community rejects compensation and seeks resolution through deliberation. This underscores the need for a fair resolution that respects local community rights, in accordance with the mandate of Article 33, paragraph (3) of the 1945 Constitution, which emphasizes the management of resources for the welfare of the people.

This research aims to explain the resolution of the land dispute between PT. Medco E&P Malaka and the community of Gampong Pantan Rayeuk, as well as to identify the obstacles encountered in the process, including the efforts of the National Land Agency (BPN) of East Aceh.

The research method uses a juridical-empirical approach with interviews from informants and respondents, followed by data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings of the research indicate that the land dispute between PT. Medco E&P Malaka and the community of Gampong Pantan Rayeuk reflects a clash between development ambitions and traditional rights, with around 65% of the land controlled by the company being customary land. The community claims their customary rights based on Article 3 of Law No. 5 of 1960 on Basic Agrarian Law and Law No. 2 of 2012 on Land Acquisition for Public Interest Development, which mandates that land acquisition should consider the welfare of the people. Mediation conducted by BPN faced challenges due to differences in the recognition of rights and community rejection of compensation. Therefore, a restorative approach involving customary leaders, in line with Qanun Aceh No. 9 of 2008 on the Development of Customary Life and Traditions, was applied. The results of the mediation showed a 30% reduction in conflict and an increase in compensation from IDR 50 million to IDR 75 million per hectare. The results of this research align with Article 3 of Law No. 5 of 1960 on Basic Agrarian Law, Law No. 2 of 2012 on Land Acquisition for Public Interest Development, and Qanun Aceh No. 9 of 2008, which require land acquisition to prioritize the welfare of the people, reflected in the claim of customary rights and conflict resolution through a restorative approach.

The recommendation is for BPN to give greater consideration to justice for the community in order to create fair and sustainable solutions.

Keywords: *Land Disputes, Customary Rights, National Land Agency, East Aceh Regency.*